

## **Talas-Talasan (Araceae) Sumber Pangan Lokal Di Kawasan Karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri**

**Endah Dwi Jayanti, Jumari, dan Erry Wiryani**

Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275  
Endahdwijayanti1@gmail.com, Jumariundip@gmail.com, erry.wiryani@gmail.com

### **Abstract**

Taras (Araceae) is a group of bulbous plants which are commonly found in Indonesia. Araceae have a high carbohydrate content, so it is potential to be used as a local food source for the community. The purpose of this research was to assess the types and cultivars, cultivation status, and the utilization of Araceae found in the karst area of Pracimantoro District, Wonogiri. The research was held in January to May 2016. Plant sample was taken in six villages, Sumberagung, Gedong, Gebangharjo, Glinggang, Wonodadi and Gambirmanis. The data were analyzed descriptively. The results is, 9 variants of Araceae which belong to 4 species was found in the karst area of Pracimantoro. Cultivation status of Araceae is semi-wild, that is not planted and given specific treatment. The utilization of Araceae in Pracimantoro District generally as food additives, other uses is for medicinal and ornamental plants

Key word: Araceae, Local food resources, Karst area, Pracimantoro.

### **Abstrak**

Talas-talasan (Araceae) merupakan kelompok tanaman berumbi yang banyak ditemukan di Indonesia. Umbi Araceae memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi sehingga berpotensi untuk dijadikan sumber pangan lokal bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji jenis dan kultivar, status budidaya, serta pemanfaatan Araceae yang terdapat di kawasan karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2016. Pengambilan sampel tumbuhan Araceae dilakukan di enam desa yaitu Sumberagung, Gedong, Gebangharjo, Glinggang, Wonodadi dan Gambirmanis. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Dari hasil penelitian didapatkan 9 varian Araceae yang termasuk ke dalam 4 spesies di kawasan karst Pracimantoro. Status budidaya tanaman Araceae semi liar, yakni tidak ditanam dan diberikan perawatan secara khusus. Pemanfaatan Araceae di Pracimantoro secara umum sebagai makanan tambahan, pemanfaatan lain diantaranya sebagai obat dan tanaman hias.

Kata Kunci: Araceae, Sumber Pangan Lokal, Kawasan Karst, Pracimantoro

### **PENDAHULUAN**

Umbi-umbian merupakan salah satu jenis tanaman lokal yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena lebih memilih mengkonsumsi beras. Padahal umbi-umbian memiliki banyak peranan penting salah satunya sebagai sumber pangan lokal yang sehat bagi masyarakat. Keanekaragaman tanaman pangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, salah satunya adalah umbi-umbian yang bermanfaat sebagai sumber karbohidrat. Jenis umbi-umbian yang bisa dimanfaatkan secara lebih optimal diantaranya adalah ubi kayu, ubi jalar, talas, kimpul, garut, dan

ganyong yang dapat menjadi bahan pangan utama pengganti beras (Ashary, 2010).

Suku Araceae atau di Indonesia menyebutnya dengan keladi-keladian atau talas-talasan merupakan tumbuhan herba yang dikenal sebagai tanaman hias pekarangan, misalnya marga *Aglaonema* dan *Anthurium*. Suku ini tergolong ke dalam suku dengan bunga majemuk atau perbungaan yang terdiri atas seludang menyerupai jubah yang menyelubungi tongkol berdaging di dalamnya. Bunga sejati melekat pada bagian tongkol tersebut (Mayo et al., 1997; Bown, 1988). Terdapat lebih dari 1000 spesies dari famili ini yang

telah diidentifikasi, lebih 70 diantaranya ditemukan di Jawa. Beberapa spesies famili ini berperan penting dalam penyediaan pangan, diantaranya talas, bentul, suweg dan porang ( Ekowati *et al.*,2015).

Kawasan karst merupakan salah satu kawasan yang banyak ditumbuhi oleh umbi-umbian. Umbi-umbian merupakan salah satu tanaman yang tahan terhadap ketersediaan air yang terbatas dan tidak dapat tumbuh pada area yang tergenang. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi kawasan karst dengan jumlah air permukaan sangat sedikit, air tersedia melimpah namun berjarak 50-100 meter di bawah permukaan tanah.

Jenis-jenis dan pemanfaatan umbi-umbian Araceae yang terdapat di kawasan karst perlu dikaji lebih dalam lagi karena umbi-umbian merupakan sumber daya hayati lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan fungsional khususnya oleh masyarakat kawasan karst. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji jenis dan kultivar, status budidaya, serta pemanfaatan Araceae yang terdapat di kawasan karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Mei 2016 di kawasan karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. Alat dan bahan yang digunakan GPS, kamera, buku identifikasi, linggis, karung, tali rafia, meteran gulung, label dan alat tulis. Penentuan lokasi *sampling area* dilakukan dengan menggunakan

metode *Judgemental sampling* melalui pertimbangan sebagai berikut: tingkat kemudahan akses transportasi, keberadaan jumlah tanaman umbi yang melimpah, dan berdasarkan informasi di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pracimantoro. Berdasarkan metodetersebut, maka ditentukan wilayah *sampling* pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi *Sampling* Pracimantoro

Nama Desa	Jarak Desa ke Kecamatan (km)	Luas Desa (Ha)
Sumberagung	13	1.108,2
Gedong	5	891,6
Gebangharjo	6	720,2
Glinggang	6	721,3
Wonodadi	6	965,5
Gambirmanis	8	1.378

Prosedur pengambilan data sampel dilakukan dengan cara jelajah dan wawancara. Kegiatan pengambilan data meliputi inventarisasi, observasi dan identifikasi tumbuhan. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kawasan karst Kecamatan Pracimantoro ditemukan 4 Spesies Araceae, yaitu *Xanthosoma sagittifolium*, *Colocasia esculenta*, *Alocasia macrorrhizos*, dan *Amorphophallus paeoniifolius*. (Tabel 2)

Tabel 2. Keanekaragaman Araceae di Kawasan Karst Kecamatan Pracimantoro

Nama Ilmiah	Jml Varian	Nama Lokal	Status Budidaya	Lokasi Ditemukan
1. <i>Xanthosoma sagittifolium</i>	1	Kimpul Gendruk	Semi liar	pekarangan, tegalan
2. <i>Colocasia esculenta</i>	2	1. Lumbu	Semi liar	pekarangan, tegalan
		2. Lumbu Ireng	Semi liar	pekarangan, tegalan
3. <i>Alocasia macrorrhizos</i>	2	1. Senthe	Semi liar	pekarangan, tegalan
		2. Senthe Wulung	Semi liar	pekarangan, tegalan
4. <i>Amorphophallus paeoniifolius</i>	4	1. Suweg	Semi liar	pekarangan, tegalan
		2. Suweg Ireng	Semi liar	Pekarangan
		3. Walur	Liar	Tegalan

## 4. Walur Putih Liar Tegalan

Berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan di lapangan diperoleh Sembilan varian tanaman Araceae. Varian-varian Araceae tersebut adalah kimpul gendruk, lumbu, lumbu ireng, senthe, senthe wulung, suweg, suweg ireng, walur, dan walur putih. Tanaman umbi-umbian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Xanthosoma sagittifolium* (Kimpul Gendruk)

Berdasarkan pengamatan ciri dari kimpul gendruk adalah berukuran besar dengan ujung batang melekat di lekukan daun. Daun tidak mengkilap dan berbentuk hati dengan ujung meruncing. Tepi daun sedikit berlekuk. Pelepah batang berwarna hijau polos.

*Xanthosoma sagittifolium* memiliki tipe daun berbentuk *hastate* dengan posisi terkulai pada ujung tangkai daun, permukaan daun halus, berwarna hijau dan tidak memiliki lekukan (Nurmiyati *et al.*, 2009)

Berdasarkan pengamatan, umbi tumbuh di pangkal batang sehingga dapat disebut umbi batang. Kulit umbi berwarna coklat dengan daging umbi berwarna putih. Umbi dapat tumbuh horizontal di dalam tanah. Ujung umbi meruncing dapat tumbuh menjadi tunas atau anakan baru.

Bentuk umbi *X. sagittifolium* silinder hingga agak bulat, terdapat internode atau ruas dengan beberapa bakal tunas. Jumlah umbi anak dapat mencapai 10 buah atau lebih, dengan panjang sekitar 12 – 25 cm dan diameter 12 – 25 cm. Umbi yang dihasilkan biasanya mempunyai berat 300 – 1000 gram. (Bargumono & Wongsowijaya, 2013) Morfologi daun, batang, dan umbi *X. sagittifolium* disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. *X. sagittifolium*. A. Daun. B. Tangkai daun. C. Bagian dalam umbi. D. Bagian luar umbi

*Xanthosoma sagittifolium* tumbuh semi liar di pekarangan dan tegalan. Tanaman ditanam dengan menggunakan tunas yang berada di umbi akarnya. Penanaman dilakukan pada awal musim penghujan agar air cukup banyak untuk menumbuhkan tunas. Dilansir dari web resmi Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Jawa Barat (BKPD Jabar) *X. sagittifolium* dapat menghasilkan umbi dalam rentang waktu 5-6 bulan.

*Xanthosoma sagittifolium* dimanfaatkan sebagai makanan tambahan dengan cara direbus dan dikukus. *X. sagittifolium* menurut masyarakat tidak terlalu enak di perut sehingga jarang dikonsumsi. Hal ini disebabkan adanya kalsium oksalat yang menyebabkan gatal saat dikonsumsi. Pemanfaatan selain makanan tambahan belum dilakukan oleh masyarakat.

2. *Colocasia esculenta* (Lumbu)

Hasil pengamatan menunjukkan *Colocasia esculenta* banyak dijumpai pada tanah basah dekat sumber air dan MCK warga. Djukri (2005) menyatakan bahwa *Colocasia esculenta* banyak ditemukan pada tanah berair meskipun beberapa ditemukan pula di tanah kering.

*Colocasia esculenta* (lumbu) memiliki 2 varian yakni lumbu biasa dan lumbu ireng. Perbedaan antara kedua varian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan varian *C. esculenta*

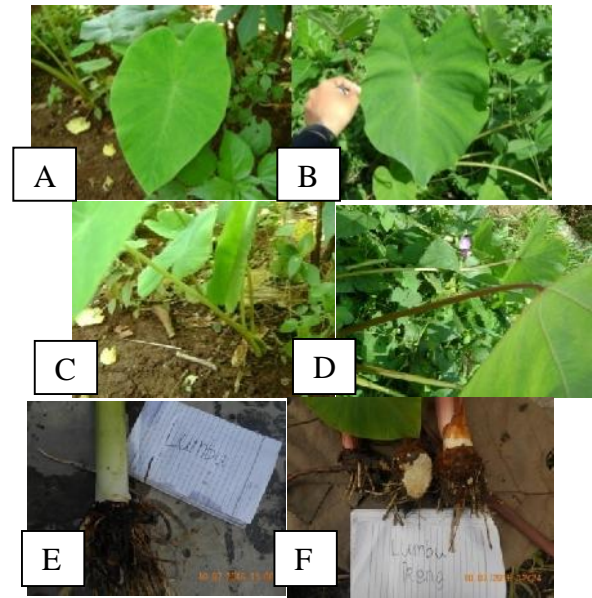
Ciri	Varian Lumbu	Varian Lumbu Ireng
Tangkai Daun	Tangkai daun berwarna hijau	Tangkai daun berwarna coklat kehitaman
Daun	Bagian perlekatan daun dengan tangkai berwarna hijau Tepi daun rata	Bagian perlekatan daun dengan tangkai berwarna ungu Tepi daun berlekuk

Ciri dari *C. esculenta* adalah lekukan daunnya yang tidak dalam dan ujung pelepah batang tidak terletak pada lekukan namun di dasar daun. Umbi terletak di pangkal batang. Umbi diselubungi akar dengan kulit umbi berwarna coklat dan daging umbi berwarna putih. Umbi berbentuk bulat dan meruncing pada bagian bawah.

*Colocasia spp.* berhabitus herba, tidak terdapat bulu halus pada batang atau daun, permukaan atas helaian daun kasap, berlapis lilin dan tahan air (Heng & Boyce, 2010). Umbi berbentuk silinder atau bulat, berukuran 30 cm x 15 cm, berwarna coklat (Bargumono & Wongsowijaya, 2013).

Kedua tanaman ini bersifat semi liar. Penanaman *C. esculenta* sama dengan *X. sagittifolium* yakni menjelang musim penghujan dengan menggunakan tunas yang terdapat pada umbinya. Tanaman ini biasa ditemukan di daerah tegalan dan daerah pekarangan warga. Pemanenan dilakukan sekitar 9 bulan kemudian.

Secara umum pencapaian kemasakan umbi talas adalah umur 9-11 bulan setelah tanam. Panen paling baik dilakukan pada siang hari saat cuaca cerah, umbi tidak terluka, pengambilan umbi disisakan sedikit pelepahnya (Djukri, 2005).



Gambar 2. *C. esculenta* (Lumbu). A. Daun lumbu. B. Daun lumbu ireng. C. Batang lumbu. D. batang lumbu ireng. E. Umbi lumbu. F. Umbi lumbu ireng

Bagian tanaman yang digunakan adalah daun dan pelepah. Bagian ini digunakan untuk masakan pendamping nasi. Umbi jarang digunakan, namun beberapa masyarakat menggunakannya sebagai makanan tambahan dengan cara direbus atau dikukus. Pemanfaatan selain sebagai makanan tambahan adalah sebagai tanaman hias.

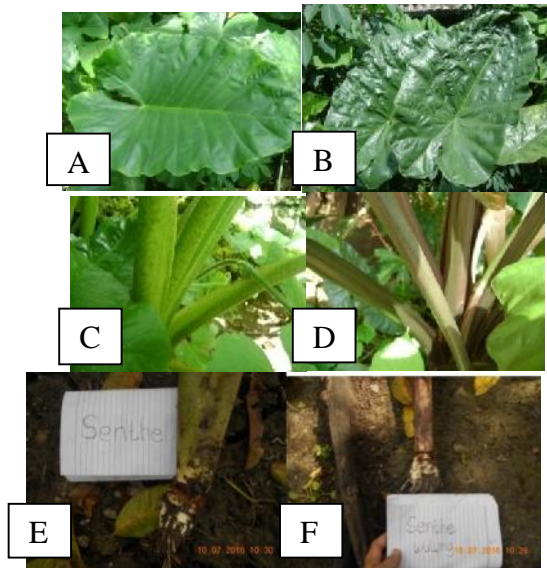
### 3. *Alocasia macrorrhizos* (Senthe)

*Alocasia macrorrhizos* (senthe) memiliki 2 varian yaitu senthe biasa dan senthe wulung. Perbedaan antara kedua varian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan varian *A. macrorrhizos*

Ciri	Senthe	Senthe wulung
Daun	Berwarna hijau mengkilat	Berwarna coklat hitam gelap mengkilat
Tangkai Daun	berwarna hijau dengan corak coklat menyerupai sisik	berwarna coklat hitam gelap
Umbi	Enak	Tidak enak dikonsumsi

Berdasarkan pengamatan ciri *A. macrorrhizos* adalah daun yang mengkilat dengan pangkal pelepah batang melekat pada lekukan daun. Daun berbentuk hati dengan tepian daun berlekuk. Umbi *A. macrorrhizos* tumbuh di pangkal batang, berwarna coklat dengan daging umbi berwarna putih. Kulit umbi terdapat tunas yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Umbi dikelilingi oleh akar.



Gambar 3. *A. macrorrhizos* A. Daun senthe. B. Daun senthe ireng. C. Batang senthe. D. Batang senthe ireng. E. Umbi senthe. F. Umbi senthe ireng

Status budidaya *A. macrorrhizos* adalah semi liar. Penanaman *A. macrorrhizos* pada umumnya sama seperti talas-talasan yang lain yakni saat musim penghujan tiba. Bibit tanaman diambil dari umbi yang bertunas atau tanaman kecil yang sudah tumbuh.

*Alocasia macrorrhizos* untuk dibudidayakan memiliki usia tanaman 12-18 bulan. Pemanenan dapat ditunda hingga 4 tahun. Tanaman ini dapat hidup hingga beberapa tahun dan muncul bunga mulai tahun kedua (Manner, 2011).

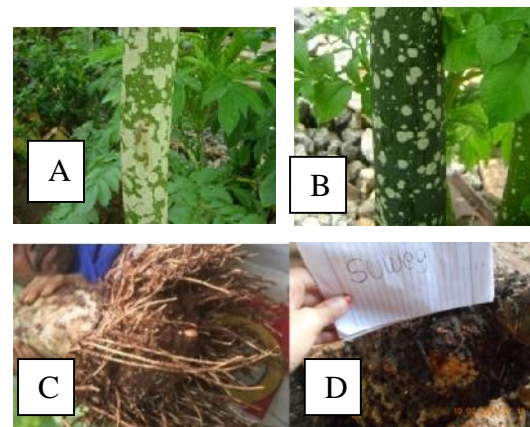
*Alocasia macrorrhizos* varian senthe biasa memiliki getah yang gatal pada umbi sehingga pengolahan umbi harus tepat agar enak dikonsumsi. Masyarakat Pracimantoro mengolah umbi senthe biasa dengan cara pengupasan yang tepat. Umbi dikupas searah hingga tidak menimbulkan getah

gatal. Umbi diolah dengan cara dibuat getruk dan digoreng. Umbi *A. macrorrhizos* varian senthe biasa memiliki rasa yang disukai masyarakat dan enak di perut. Senthe varian lain yakni senthe wulung dikonsumsi umbinya dengan cara dibakar.

Pemanfaatan selain sebagai makanan tambahan adalah pelepahnya sebagai obat ketombe dengan cara pengolesan pada permukaan kulit kepala dan sebagai tanaman hias.

#### 4. *Amorphophallus paeoniifolius* (Suweg dan Walur)

*Amorphophallus paeoniifolius* dapat tumbuh tinggi hingga melebihi tinggi manusia dewasa. *A. paeoniifolius* dapat menghasilkan bunga berukuran besar dan menghasilkan bau yang tidak sedap sehingga disebut tanaman bunga bangkai. Ciri *A. paeoniifolius* yakni batang lurus berwarna hijau hingga hitam dengan corak putih serta menghasilkan getah gatal. Daun berbentuk menjari tidak beraturan. Umbi berbentuk bulat dengan cekungan bagian atas sebagai tempat tumbuhnya batang atau bunga. Umbi berwarna kuning oranye dengan permukaan umbi dipenuhi bintil-bintil tunas dan akar.



Gambar 4. *A. paeoniifolius*. A. Batang suweg. B. Batang suweg hitam. C. Akar pada umbi. D. Bagian dalam dan luar umbi.

Status budidaya *A. paeoniifolius* adalah semi liar pada varian suweg dan liar pada varian walur. Varian suweg memiliki getah yang tidak segatal walur sehingga masih ditanam oleh masyarakat. Walur memiliki getah yang sangat gatal sehingga

tidak ditanam masyarakat. Walur biasa ditemukan liar di tegalan atau pinggir hutan.

ditemukan terdiri dari 4 varian. Perbedaan setiap variannya disajikan pada Tabel 5

*Amorphophallus paeoniifolius* yang

Tabel 5. Perbandingan varian *A. paeoniifolius*

Ciri	Suweg	Suweg Ireng	Walur	Walur Putih
Daun	Warna hijau muda	Warna hijau tua gelap	Warna hijau tua gelap	Warna hijau muda
Batang	batang halus berwarna hijau dengan corak berwarna putih.	Batang halus hijau hingga hitam dengan corak berwarna putih.	Batangkasar, berwarna hitam dengan corak hijau muda.	Batang kasar berwarna hijau dengan corak berwarna putih.
Umbi	Enak	Enak	Tidak enak, lebih gatal daripada suweg	Tidak enak, lebih gatal daripada suweg

Penanaman *A. paeoniifolius* dilakukan awal musim penghujan. Tanaman ditanam dengan menggunakan tunas yang terletak pada umbinya. Pemanenan dilakukan tiga bulan setelah bunga bangkai muncul. Kemunculan bunga ditandai dengan batang tanaman mati. Pemanenan ini biasanya dilakukan saat musim kemarau. Menurut Ravi *et al.* (2009) *Amorphophallus* membutuhkan waktu hingga 8 bulan agar umbi dapat dipanen. *A. paeoniifolius* mengalami dormansi selama 2-4 bulan setelah panen sehingga penanaman dan pemanenan dilakukan pada waktu tertentu dalam setahun.

Pemanfaatan *A. paeoniifolius* yakni sebagai makanan tambahan. Umbi harus dikupas searah agar tidak gatal saat dikonsumsi. Olahan umbi *A. paeoniifolius* dapat dibuat kripik atau dikukus. Daun yang masih kuncup dapat pula dimasak menjadi pendamping nasi. Pemanfaatan selain sebagai makanan tambahan belum dilakukan oleh masyarakat.

## KESIMPULAN

Araceae yang digunakan sebagai bahan pangan tambahan di kawasan karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri yang ditemui terdiri dari 9 varian yaitu kimpul gendruk, lumbu, lumbu ireng, senthe, senthe wulung, suweg, suweg ireng, walur, dan walur putih.

Pemanfaatan Araceae di kawasan karst Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri belum optimal karena secara umum hanya digunakan sebagai makanan tambahan dengan

pengolahan sederhana. Pemanfaatan lain yakni sebagai obat dan tanaman hias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashary, S. S. 2010. Studi Keragaman Ganyong (*Canna edulis* Ker.) di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta Berdasarkan Ciri Morfologi dan Pola Pita Izozim. *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Jawa Barat. [www.bkpd.jabarprov.go.id](http://www.bkpd.jabarprov.go.id). 2014. Diakses pada 13 Juni 2016.
- Bargumono dan S. Wongsowijaya. 2013. *9 Umbi Utama Sebagai Pangan Alternatif Nasional*. UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Bown, D. 1988. *Aroids: Plants of the Arum Family*. London: Century Hutchinson, Ltd.
- Djukri. 2005. Keanekaragaman, Laju Pertumbuhan Relatif, dan Masa Panen Talas (*Colocasia esculenta* L Schott). *Jurnal Enviro* 6 (2) ISSN 1411-4402
- Ekowati, G., Yanuwadi, B. and Azrianingsih, R., 2015. Sumber glukomanan dari edible araceae di Jawa Timur. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, 6(1).
- Manner, H.I. 2011. Farm and Forestry Production and Marketing Profile for Giant Taro (*Alocasia macrorrhiza*). Specialty Crops for Pacific Island Agroforestry [ed. by Elevitch, C. R.]. Holualoa, Hawaii, USA: Permanent Agriculture Resources

- (PAR). <http://agroforestry.net/scps>. Diakses pada 9 Juni 2016
- Mayo, J. S., J. Bogner and P. C. Boyce. 1997. *The Genera of Araceae*. The European Union: Continental Printing, Belgium.
- Nurmiyati, Sugiyarto, and Sajidan. 2009. Kimpul (*Xanthosoma spp.*) Characterization Based on Morphological Characteristic and Isozymic Analysis. *Nusantara Bioscience* 1: 138-145.
- Ravi, V., C.S. Ravindran, and G. Suja. 2009. Growth and Productivity of Elephant Foot Yam (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson): An Overview. *J. Root Crops*, 35(2), pp.131-142.